

BAB II

MAKNA KEARIFAN LOKAL SILATURAHMI DENGAN MENJENGUK ORANG SAKIT PADA FILM PENDEK “TILIK”

Film “Tilik” ini mengisahkan tentang sebuah budaya yang menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia, yaitu menjenguk atau menengok orang yang sedang sakit. Ya, sudah sejak sekian lama budaya menjenguk yang dimiliki masyarakat Indonesia ini menjadi sesuatu yang sudah mendarah daging. Bahkan, bisa dibilang budaya menjenguk ini sudah menjadi suatu kearifan lokal bagi masyarakat Indonesia. Budaya menjenguk sampai sekarang masih banyak diterapkan di daerah-daerah pedesaan, terutama pulau Jawa. Biasanya jika ada warga dari salah satu desa yang sakit, orang-orang di daerah tersebut biasanya langsung berbondong-bondong untuk pergi menjenguk. Semakin besar strata atau semakin berpengaruh seseorang yang sedang sakit, maka semakin besar juga jumlah orang yang akan datang untuk menjenguk. Sedangkan untuk daerah perkotaan yang sudah mulai maju saat ini, budaya tersebut sudah mulai tergerus dan sudah tidak banyak lagi dilakukan oleh orang-orang di perkotaan. (Yohanes, 2020 : 1)

Selain semua itu, film berdurasi singkat ini tidak hanya ingin mengenalkan tentang budaya menjenguk saja atau mengangkat isu tentang budaya menjenguk, tapi ada budaya lain yang menjadi daya tarik dari film ini, yaitu budaya Gibah. Budaya

gibah saat ini memang sedang trend, sehingga hal ini menjadi salah satu isu yang diangkat dalam film “Tilik”. Gibah sendiri adalah sebuah kebiasaan membicarakan kebaikan maupun keburukan orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut. Di dalam film “Tilik” ini sendiri, budaya Gibah coba di jelaskan dari sosok perempuan bernama Bu Tejo. Dalam film tersebut, Bu Tejo ini digambarkan sebagai seorang perempuan yang suka nyinyir (tukang gosip). Diceritakan lagi dalam film itu, selama perjalanan untuk menjenguk, Bu Tejo banyak sekali nyinyir tentang seorang perempuan dari desanya yang bernama Dian, kembang desa. Hal yang di gunjingkan oleh Bu Tejo selama perjalanan mengenai sosok Dian ini selalu hal-hal yang negatif. Hingga akhirnya ada seorang Ibu lain yang berusaha untuk mengubah pandangan negatif Bu Tejo mengenai Dian. Meski akhirnya memang sosok Dian ini sesuai dengan yang digunjingkan oleh Bu Tejo, tapi yang menjadi fokus dari film ini bukan tentang hasil akhirnya, tapi adalah budaya gibah yang biasa dilakukan oleh semua orang.

Sebagai contoh yaitu “Gambaran Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film *Wood Job!*”. *Wood Job!* adalah sebuah film produksi Jepang yang mengusung tema komedi-drama-rural. Film yang disutradarai oleh Shinobu Yaguchi ini merupakan adaptasi dari novel “Kamusari naa naa Nichijō” karya Shion Miura. Mengisahkan tentang seorang pelajar SMA dari kota harus menjalani kehidupan sebagai seorang petani hutan di sebuah desa terpencil, dengan masih begitu banyak mitos, tradisi, dan

sisi penghormatan. Keberadaan film di tengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreativitas, serta media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Film dapat dikatakan sebagai transformasi kehidupan masyarakat. Karena, dalam film kita bisa melihat cerminan dari realitas (Raras, 2019 : 79).

Contoh kedua yaitu “Kearifan Lokal dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2 (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)”. Seperti dalam film Ada Apa Dengan Cinta 2 yang di sutradarai oleh Riri Riza mampu menarik minat pasar penonton dengan menyajikan keindahan alam di Yogyakarta, film ini mengandung pesan-pesan edukasi di dalamnya dan membuat tempat syuting film ini seperti Candi Ratu Boko, dan Gereja Ayam yang keindahan alamnya sekitar sempat tidak di ketahui oleh masyarakat luas, sekarang menjadi salah satu objek wisata yang di minati semenjak kemunculan filmnya, Ada Apa Dengan Cinta 2. Film yang berdurasi sekitar 124 menit ini dibintangi oleh beberapa artis papan atas Indonesia seperti Dian Sastrowardoyo (Cinta), Nicholas Saputra (Rangga), Titi Kamal (Maura), Adinia Wirasti (Karmen), Sissy Priscillia (Milly), dan Ario Bayu (Trian). Film Ada Apa Dengan Cinta 2 merupakan film lanjutan dari Ada Apa Dengan Cinta yang pertama,

setelah sukses di episode pertama kemudian sang sutradara membuat Ada Apa Dengan Cinta episode 2 (Hafidh, 2018 : 9).

Film ini secara garis besar menceritakan kisah percintaan antara Rangga dengan Cinta dan persahabatan antara Milly, Cinta, dan Maura semenjak SMA dan masih berlanjut hingga sekarang. Persahabatan mereka berpisah selama 9 tahun dan akhirnya Cinta memutuskan untuk mengadakan reuni dengan sahabat SMAnya dengan berlibur di Yogyakarta. Sejak diputar perdana film Ada Apa Dengan Cinta 2 banyak masyarakat yang antusias ingin menonton kelanjutan dari film Ada Apa Dengan Cinta 2 episode pertama dan begitu positifnya tanggapan dari masyarakat, mulai banyak penonton yang terinspirasi oleh film tersebut sehingga ingin mengunjungi lokasi syuting Ada Apa Dengan Cinta 2. Film Ada Apa Dengan Cinta 2 memberikan informasi kepada seluruh kalangan masyarakat tentang keindahan Gereja Ayam dan Candi Ratu Boko yang merupakan bagian dari Candi peninggalan kerajaan hindu, sehingga saat ini tidak hanya wisatawan sekitar Yogyakarta saja yang ingin menikmati keindahan alam di Gereja Ayam dan Candi Ratu Boko saja tapi wisatawan luar Yogyakarta dan Mancanegara juga banyak mengunjungi wisata ini. (Hafidh, 2018 : 10).

Film yang mengandung unsur kearifan lokal lainnya yaitu film Jawara Kidul. Jawara Kidul merupakan salah satu film yang menonjolkan sisi kearifan lokal masyarakat Banten. Film Jawara Kidul sangat apik dalam mengangkat satu sosok

kehidupan kecil di Banten, yakni tentang Jawara. Sosok Jawara merupakan kearifan lokal yang memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional di Banten, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan yang berbeda-beda terhadap representasi seorang jawara di Banten. Mendengar nama Banten sebagian kita terbayang sebagai daerah yang mengerikan, Banten yang dikenal dengan Golok dan Jawaranya, Meski saat ini peran Jawara sudah mulai tidak nampak, tapi tokoh ini dulu memang cukup sentral di Tanah Banten. selain itu Banten dikenal sebagai daerah yang menakutkan sebagai tempat dukun-dukun teluh yang mematikan. Bantenlah yang berhasil menaklukan Pakuan dan Galuh kerajaan Sunda yang Majapahitpun tak mampu menaklukkannya, namun Banten juga dikenal sebagai masyarakat yang taat dalam agamanya sehingga ada anekdot yang mengatakan jangan mengaku orang Banten jika tidak bisa berdoa dan mengaji (Fitri, 2017 : 5).

Sebagai pelengkap bagian bab ini, berikut disajikan tinjauan kepustakaan yang relevan berkaitan dengan topik yang akan di bahas.

A. Konsep Persepsi

Persepsi sebagai suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera. Persepsi sendiri adalah sebuah istilah yang sudah sangat familiar di dengar dalam percakapan sehari-hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata persepsi berarti tanggapan (penerimaan) secara langsung

dari sesuatu, serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Pusat bahasa, 2012 : 1061).

Secara Etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *Perception* berasal dari bahasa Latin *Perceptio*, dari *Percipere* yang menerima dan mengambil. Dalam arti sempit, persepsi ialah penglihatan, yakni bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Manusia tidak terlepas dalam komunikasi secara verbal dan non verbal. Apa yang ada di dalam diri manusia seperti: pikiran, perasaan, pengalaman akan ikut dalam proses persepsi yang kita jalani dalam kehidupan sehari-hari (Rakhmat, 2013: 45)

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walau begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Rakhmat, 2013: 51).

Manusia tidak terlepas dalam komunikasi secara verbal dan non verbal. Persepsi dilakukan dengan stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera manusia. Proses persepsi memasukan pesan ke dalam otak manusia atau informasi nyata dan non nyata. Apa yang ada di dalam diri manusia seperti, pikiran, perasaan, pengalaman akan ikut dalam proses persepsi yang kita jalani dalam kehidupan sehari-hari (Mulyana, 2011: 167).

B. Konsep Kearifan Lokal

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. (Hafidh, 2018 : 24).

Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai lokal genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local*

wisdom” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*” (Hafidh, 2018 : 25).

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai local tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

Kearifan Lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari. (Fitri, 2017 : 5).

Bentuk Kearifan lokal dikategorikan menjadi dua aspek yaitu :

a. Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (Tangible)

Kearifan lokal yang berwujud nyata, meliputi :

1. Tekstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi atau budaya tulis di atas lembaran daun lontar.

2. Bangunan/Arsitektural.

3. Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni), misalnya keris, batik dan lain sebagainya. (Hafidh, 2018 : 27).

b. Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (Intangible)

Kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang bisa berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.

Berikut contoh kearifan lokal yang mengandung etika lingkungan sunda yaitu :

1. *Hirup katungkul ku pati, paeh teu nyaho di mangsa* artinya adalah segala sesuatu ada batasnya, termasuk sumber daya alam dan lingkungan.

2. *Kudu inget ka bali geusan ngajadi* artinya adalah manusia bagian dari alam, harus mencintai alam, tidak tepisahkan dari alam. (Hafidh, 2018 : 28).

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat (*local wisdom*) sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan

perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turuntemurun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu, dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, seringkali budaya local dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan masyarakat.

C. Film

a. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaputtipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif atau untuk tempat gambar positif. Sebagai industri (*an industry*), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari

produksi ekonomi suatu masyarakat dan dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*) (Idy, 2011 : 190).

Menurut Ayoana, film adalah gambar-hidup, juga sering disebut movie. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, dan oleh animasi. (Hafidh, 2018 : 30)

Film adalah sebuah peristiwa komunikasi massa. Menurut Bittner, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan oleh media massa pada orang banyak (*mass communication is message communicated through a mass medium to a large number of people*). (Vera, 2010: 17).

Film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok

untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*) (Ibrahim, 2011: 190).

Film adalah salah satu cabang seni yang memiliki tingkat *exclusivitas* tinggi dalam estetika kehidupan masyarakat kita. Karena keberadaannya yang *high class* inilah akhirnya justru menimbulkan paradigma yang sebenarnya menghambat proses berkembangnya film di tanah air. Banyak orang beranggapan bahwa untuk membuat film adalah hal yang mustahil bagi masyarakat umum karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan perangkat yang mahal, belum lagi film harus di dukung SDM dengan pendidikan yang tinggi di bidangnya (Prasetyo, 2011: 1).

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayak. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh

dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksinya ke atas layar (Rahma, 2017: 18).\

Film sendiri menurut Heru Effendy (Novand, 2018: 7-9) terbagi dalam berbagai jenis yaitu:

1. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Dokumenter merupakan sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang kehidupan pekerja di pabrik mereka. Kritikus film asal Inggris John Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresntasikan realitas. Film dokumenter menyajikan realitas melalui berbagai cara dan di buat untuk berbagai macam tujuan, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Seiring dengan berjalan waktu muncul berbagai aliran film dokumenter misalnya dokudrama (*docudrama*).

2. Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Durasi Film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Di banyak Negara seperti Jerman, Kanada, Australia, Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium batu loncatan bagi seseorang/kelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini

banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai film dan ingin berlatih membuat film dengan baik.

3. Film Cerita Panjang (*Feature Length Films*)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 Menit. Film yang di putar di bioskiop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film bahkan berdurasi lebih dari 120 menit.

Film Film Jenis lain :

a. Profil Perusahaan (*Corporate profile*)

Film ini di produksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan, misalnya tayangan “Usaha Anda” di SCTV. Film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

b. Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film ini di produksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (Iklan Layanan Masyarakat Atau *Public Service Announcement*). Iklan produk biasanya menampilkan produk yang di iklankan secara eksplisit. Artinya ada stimulus audio-visual yang jelas tentang produk tersebut. Sedangkan iklan layanan masyarakat menginformasikan

kepedulian produsen suatu produk terhadap fenomena sosial yang di angkat sebagai topik iklan tersebut.

c. Program Televisi (*TV Programme*)

Program ini di produksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis yaitu cerita dan non- cerita. Jenis cerita terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok fiksi dan kelompok non-fiksi. Kelompok fiksi memproduksi film serial TV, film televisi dan cerita pendek. Kelompok non-fiksi menggarap aneka program pendidikan, film documenter atau profil tokoh dari daerah tertentu. Sedangkan program non cerita sendiri menggarap *Variety Show*, TV Kuis, *talkshow*, dan liputan atau berita.

d. *Music Video*

Video klip adalah saranan bagi produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Dipopulerkan pertama kali lewat saluran televisi MTV tahun 1981. Di Indonesia, video klip berkembang sebagai bisnis yang menggiurkan seiring dengan pertumbuhan televisi swasta. Akhirnya video klip tumbuh sebagai aliran dan industri tersendiri.

Pada bab ini peneliti juga menyajikan kajian terdahulu dan kajian yang relevan dengan topik yang hampir sama dengan judul yang akan dibahas, sebagai berikut:

1. Gambaran Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film *Wood Job!* Yang merupakan Jurnal Ilmiah karya Raras Arum Wulandari, *Wood Job!* adalah sebuah film produksi Jepang yang mengusung tema komedidrama-rural. Film yang disutradarai oleh Shinobu Yaguchi ini merupakan adaptasi dari novel “*Kamusari naa naa Nichijō*” karya Shion Miura. Mengisahkan tentang seorang pelajar SMA dari kota harus menjalani kehidupan sebagai seorang petani hutan di sebuah desa terpencil, dengan masih begitu banyak mitos, tradisi, dan sisi penghormatan. Keberadaan film di tengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebaran ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreativitas, serta media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Film dapat dikatakan sebagai transformasi kehidupan masyarakat, karena dalam film kita bisa melihat cerminan dari realitas. Untuk mengetahui bagaimana gambaran nilai budaya dan kearifan lokal dalam film ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu pada

penggunaan model semiotika Roland Barthes. Peneliti mengkaji tanda-tanda yang muncul melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan semiotika dipilih karena semiotika dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai hal yang tidak tampak di permukaan. Semiotika mampu mengupas lebih dalam mengenai makna-makna yang tersembunyi di dalamnya. Penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan masyarakat Indonesia untuk lebih menjaga kelestarian alam, dengan menggunakan sumber daya alam secara bijaksana. Sangat disayangkan jika hutan Indonesia yang merupakan paru-paru dunia disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab demi kepentingan kelompok semata.

2. Kearifan Lokal Dalam Film “Ada Apa Dengan Cinta 2” (Analisis Semiotik Model Roland Barthes). Yang merupakan skripsi karya Hafidh Abdul Aziz. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2 ditemukan simbol-simbol dan tanda-tanda kearifan lokal yang terkait dalam film yakni proses tawar-menawar, Gudeg, Batik, Pakaian Adat, dan Seni boneka Papermoon Puppet Theater. Kemudian makna petanda dan penanda kearifan lokal yaitu bahwa film Ada Apa Dengan Cinta 2 menggambarkan bahwa Indonesia memiliki ragam budaya dari berbagai suku yang harus dilestarikan. Sehingga perlu adanya

dukungan dari masyarakat setempat untuk mengenalkan bahwa budaya mereka tidak boleh terbawa arus perkembangan jaman modern saat ini. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan bahwa penelitian ini hanya sebatas apa saja petanda, penanda dan makna petanda, penanda kearifan lokal yang terdapat dalam film Ada Apa Dengan Cinta 2. Karena itu, peluang yang masih terbuka untuk diadakan penelitian lebih lanjut.

3. Representasi Jawara dalam Kearifan Lokal pada Film Jawara Kidul (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce). Yang merupakan karya Fitri Chairunnisa. Film Jawara Kidul merupakan salah satu film yang menonjolkan sisi kearifan lokal masyarakat Banten. Film Jawara Kidul sangat apik dalam mengangkat satu sosok kehidupan kecil di Banten, yakni tentang Jawara. Sosok Jawara merupakan kearifan lokal yang memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional di Banten, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan yang berbeda-beda terhadap representasi seorang jawara di Banten. Dari ungkapan tersebut di atas, maka dapatlah dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana film Jawara Kidul dikemas dengan menggunakan tanda-tanda berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce terkait jawara dalam kearifan lokal Banten? 2) Apa makna jawara

dalam kearifan lokal Banten yang terkandung dalam film Jawara Kidul? Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dan juga metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce dimana tanda-tanda yang ada pada tiap scene yang mengandung unsur jawara kemudian di teliti dengan menggunakan representamen, object, dan interpretant. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Tanda-tanda yang digunakan untuk merepresentasikan jawara dalam kearifan lokal pada film Jawara Kidul ditunjukkan dengan berbagai scene seperti penggunaan Lapangan Sayembara, Makna Jawara, Bela Diri Pencak Silat, Sifat Angkuh Dari Jawara Jahat, Pakaian Hitam, Tasbih dan Quran, Ikat Kepala dan Kalung Azimat Hitam, Sifat Kesatria, Rumah Panggung, Santet, Prabu Mengangkat Golok dan juga penggunaan Bahasa Sunda yang dicampur dengan pemakaian Bahasa Indonesia. Adapun makna yang terkandung dalam film Jawara Kidul yaitu menceritakan tentang Jawara dari Banten Kidul yang masih kental dengan aliran ilmu hitam dan ilmu putihnya. Pengertian jawara diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yakni jawara yang beraliran putih dan yang beraliran hitam. Jawara yang beraliran putih ialah mereka yang memiliki kesaktian yang berasal dari sumber-sumber agama Islam. Jawara seperti ini biasanya dekat/berguru pada kiyai.

Sedangkan jawara yang beraliran hitam adalah yang mempergunakan kesaktiannya dari ilmu-ilmu yang menentang ajara-ajaran islam seperti memberikan sesajen, persembahan kepada benda-benda tertentu seperti golok atau keris.